



## Metode Demonstrasi Raya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Materi Salat Bagi Siswa Tunagrahita

Siti Alpiyah<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> SLB Muhammadiyah Dekso Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>1</sup> [sitalpiyahmpdi@gmail.com](mailto:sitalpiyahmpdi@gmail.com)

\* Correspondent Author

Diterima 25 November 2022;

Revisi 8 Desember 2022;

Diterbitkan 13 Desember 2022

### KATAKUNCI

demonstrasi raya  
hasil belajar  
salat  
tunagrahita

### KEYWORDS

*Rayaan demonstration  
Learning outcome  
Salat  
Mentally disable*

### ABSTRAK

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas IV Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai ketuntasan belajar minimal yang harus dicapai siswa adalah 70, tetapi hanya 38% siswa yang mampu mencapai nilai KKM 70. Dengan kata lain 62% siswa memiliki nilai akhir belajar berada di bawah KKM. Oleh karena itu dalam menerapkan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menggunakan pendekatan, metode yang variatif dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan serta karakteristik peserta didik. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi salat pada siswa tunagrahita. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI-BP adalah metode demonstrasi. Dari hasil kuesioner tentang sikap siswa terhadap strategi belajar melalui metode Demonstrasi Raya yang sangat setuju 53%, yang setuju 36%, yang kadang setuju 11%. Dari beberapa temuan tersebut di atas berarti demonstrasi dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi tata cara salat fardlu.

### *Festive Demonstration Methods to Improve Salat Performance for Mentally Retarded Students*

*The learning outcomes of Islamic Religious Education and Characteristics for Class IV students with mental retardation at SLB Muhammadiyah Dekso have not shown satisfactory results. The minimum learning completeness score that must be achieved by students is 70, but only 38% of students can achieve a KKM score of 70. In other words, 62% of students have a final learning score below the KKM. Therefore, in implementing the curriculum, Islamic Religious Education teachers must be able to use approaches, and methods that are varied by the learning material provided and the characteristics of students. The research aims to improve the learning outcomes of prayer materials for mentally retarded students. One learning model that is thought to be able to improve student learning outcomes in PAI-BP learning is the demonstration method. From the results of the questionnaire regarding students' attitudes towards learning strategies through the Raya Demonstration method, 53% strongly agreed, 36% agreed, and sometimes 11% agreed. Some of the findings above mean that demonstrations can be used as an alternative in choosing learning*

*methods to improve student learning outcomes about the material for salat fardlu procedures.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Sekolah Luar Biasa adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan yang baik dan bermutu itu bukan hanya mencerdaskan peserta didik dari sisi intelektual saja, tetapi mengkombinasikan antara ketiga kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Yuniarti dkk., 2022). Pendidikan Agama Islam adalah sebagai mata pelajaran wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Legalitas tersebut, tercantum dalam Undang-Undang dan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Bab II, Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3) bunyinya adalah: Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). RUU Sisdiknas juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "Pendidikan keagamaan" adalah pendidikan yang mempersiapkan pelajar untuk dapat, menjalankan peranan yang menuntut penguasaan, pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya .

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada materi Fiqh tentang salat. Materi salat diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami tata cara salat dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Salat juga dapat membentuk karakter yang disiplin. Ketika seseorang telah disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu maka akan menimbulkan aspek disiplin lainnya (Sukma dkk., 2021). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan siswa-siswi SLB berasal dari SD/MI sehingga mempengaruhi pengetahuan dan

pemahaman dasar siswa terhadap materi yang diajarkan. Banyak siswa yang mengaku sudah melaksanakan salat lima waktu secara penuh, tetapi ketika ditanya bacaannya tidak hafal. Pada sisi yang lain, proses pembelajaran umumnya masih didominasi dengan metode ceramah dan tugas mengerjakan soal latihan di buku/LKS. Metode pembelajaran yang monoton ini menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar yang rendah menjadi penyebab tidak optimalnya prestasi belajar yang dicapai siswa.

Hal ini terjadi di SLB Muhammadiyah Dekso bagi siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan di dalam memahami cara-cara pelaksanaan salat. Guru sudah berupaya untuk menjelaskan dengan metode ceramah dan menunjukkan gambar-gambar yang dapat memperjelas materi salat. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang kurang di dalam memahami konsep, guru dituntut untuk menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi salat bagi siswa tunagrahita. Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hal-hal yang terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh guru tentang pengalaman mengajar dan belajar yang sangat berkesan, guna sangat penting untuk menuliskan sebuah pengalaman menarik yang pernah dilakukan. Agar usaha guru di dalam pembelajaran lebih menarik dan berkesan bagi peserta didik, guru mengadakan suatu model rayaan di dalam pembelajaran. Atas dasar hal tersebut sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang Metode Demonstrasi Rayaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Salat Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Dekso.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardani dkk., 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas IV SDLB. Dalam penelitian kualitatif tidak dipersiapkan jumlah sampel/ informan, semuanya tergantung pada kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti (Harahap, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi penting dilakukan untuk diperoleh suatu produk hasil analisis data yang terpercaya (Haryoko dkk., 2020).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil yang bisa di laporkan dari penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi rayaan berlangsung aktif dan menyenangkan , peserta didik menjadi lebih aktif merespon di dalam mencontoh gerakan-gerakan yang di demonstrasikan oleh Guru, Karena metode demonstraasi membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit,

sehingga peserta didik terhindar dari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Hal sesuai dengan karakteristik anak tuna grahita mengalami kesulitan di dalam berfikir secara abstrak dan ada harapan mendapatkan hadiah dari guru apabila peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar. Selain itu fungsi kecerdasan umum yang mereka miliki berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berprilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah mengalami kesulitan dalam belajar serta adaptasi sosial (Anjeli & Fauzan, 2022)

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi rayaan ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari, yaitu materi salat. Pada materi salat perlu adanya contoh yang konkret tentang gerakan-gerakan salat yang mana perlu adanya contoh langsung dan praktek langsung. Sehingga proses belajar belajar belajar berlangsung lebih baik dan efektif. Hal ini senada dengan Djamarah dalam Rina yang menyatakan bahwa metode demonstrasi berdampak pada proses penerimaan siswa terhadap pelajaran yang lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Rina dkk., 2020) Penerapan metode Demonstrasi dirancang aktif mengamati antara teori dengan kenyataan, ini sangat relevan dengan karakteristik dari peserta didik tunagrahita yang mengalami kesulitan di dalam memahami teori yang lebih bersifat abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) daripada dengan memahami. Semakin berjalannya waktu mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir (Mayasari, 2019). Dalam pembelajaran sebelumnya materi salat menggunakan metode ceramah yang berorientasi pada guru, siswa mendengarkan penjelasan guru cara-cara, melakukan salat tanpa adanya contoh atau praktek langsung, metode ini membuat suasana jadi sepi, peserta didik sulit untuk memahami apalagi menggambarkan gerakana-gerakan salat.

Kegiatan belajar mengajar metode demonstrasi Rayaan di kelas IV Tunagrahita Muhammadiyah Dekso Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo sebagaimana direncanakan oleh guru berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentasi hasil observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru/teman sejawat, ketika menggunakan metode ceramah rata-rata peserta didik yang bisa mengikuti atau memahami materi hanya sekitar 40%, sedangkan ketika menggunakan metode demonstrasi rayaan peserta didik antusias dan 80% peserta didik dapat menirukan gerakan salat dengan benar. Kegiatan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan yang keempat terlihat aktivitas siswa yang semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan persentasi hasil observasi guru/teman sejawat terhadap aktivitas sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Kusdiana dalam Putra juga menemukan bahwa dalam mengajar ABK memerlukan pendekatan yang akan menjadikan pembelajaran yang abstrak menjadi lebih kongkrit, sehingga memudahkan mereka memahami pelajarannya (Putra & Suyadi, 2019). Metode demonstrasi efektif digunakan untuk materi Salat Fardlu karena siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mempraktikkan tata cara salat Fardlu, baik terkait nilai salat, bacaan-bacaan di

dalam salat Fardlu, dan keserasian bacaan dengan gerakan di dalam salat Fardlu lebih tinggi.

Berdasarkan data kuisioner tentang sikap siswa terhadap strategi belajar melalui metode Demonstrasi diperoleh: sangat setuju 53%, yang setuju 36%, yang kadang setuju 11%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat dijadikan salah satu alternatif pemilihan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Tata Cara salat Fardlu. Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Masalah yang dihadapi didalam pembelajaran PAI materi salat dengan menggunakan metode Demonstrasi Raya adalah peserta didik kurang memiliki motivasi yang kuat di dalam belajar, memiliki perhatian dan minat terhadap topik yang akan di demonstrasikan oleh guru. Masalah yang lain adalah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi Raya peserta didik diharapkan memiliki tujuan atau maksud yang akan di demonstrasikan. Hal ini menjadi kendala bagi mereka karena anak-anak tunagrahita kesulitan di dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Hal yang abstrak ini termasuk tujuan untuk belajar.

Masalah-masalah tersebut dipecahkan dengan beberapa alternatif. Agar peserta didik memiliki motivasi di dalam belajar, guru harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik dengan berbagai cara diantaranya adalah: guru membuat suasana belajar yang menyenangkan, tempat belajar yang menyenangkan, bersih, indah, dan melibatkan peserta didik didalam membersihkan ruang kelas atau menghias kelas. Guru harus menunjukkan kepada peserta didik sikap riang, santai dan menyenangkan. Yang kedua, guru mampu berkata-kata positif untuk peserta didik, bisa berupa pujian misalnya dengan pujian bahwa mereka adalah anak-anak hebat, anak-anak yang pintar dan bisa juga dengan kata-kata kunci untuk anak-anak berupa "kalian pasti bisa." Yang ketiga guru memberikan penghargaan untuk memotivasi peserta didik. Penghargaan atau reward kepada peserta didik, bagi yang bisa mengikuti materi dengan baik atau bisa mempraktekkan apa yang telah di contohkan oleh Guru. Reward bisa berupa barang, misalnya makanan, minuman ataupun sekedar uang jajan dan lainnya. Hal ini yang dimaksud dengan model raya.

Alternatif pemecahan masalah yang keempat adalah guru selalu berusaha menghindari kata-kata ancaman ataupun komentar yang buruk kepada peserta didik, guru mampu memberikan kenyamanan kepada peserta didik selama belajar. Menghindari kata-kata ancaman berdampak baik bagi kejiwaan anak. Anak akan lebih merasa aman sehingga perkembangannya dapat berlangsung dengan baik. Orangtua yang sering mengancam anak maka akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak (Mahmud, 2019). Yang kelima guru harus peduli atau memiliki perhatian kepada peserta didik, membangun hubungan yang positif kepada peserta didik, mengenali peserta didik satu persatu dengan berbagai macam karakteristiknya. Oleh karena itu dari penelitian inilah dapat diungkap makna-makna yang belum muncul. Inilah esensi dari bentuk penelitian deskripsi ini. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman

peneliti dalam menganalisisnya (Abdussamad, 2021).

#### 4. Kesimpulan

Penggunaan metode demonstrasi rayaan pada materi salat fardlu tersebut dimungkinkan untuk dilaksanakan pada anak tunagrahita. Hal ini karena pada metode ini siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam mempraktikkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tata cara salat fardlu, baik mengenai nilai salat, bacaan-bacaan di dalam salat fardlu, dan keserasian bacaan dengan gerakan di dalam salat fardlu lebih tinggi. Mereka yang belum bisa mengenai bacaan dan gerakan di dalam salat fardlu dapat melihat secara langsung contoh dari guru atau teman mereka pada saat mendemonstrasikan bacaan dan gerakan salat di depan kelas. Berdasarkan hasil kuesioner tentang sikap siswa terhadap strategi belajar melalui metode demonstrasi yang sangat setuju 53%, yang setuju 36%, yang kadang setuju 11%. Dengan adanya beberapa temuan tersebut di atas berarti demonstrasi dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi tata cara salat fardlu. Berdasarkan kesimpulan penelitian bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam materi salat. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan metode alternatif dalam pembelajaran salat sehingga prestasi belajar siswa tunagrahita bisa meningkat menjadi lebih baik.

#### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anjeli, M., & Fauzan. (2022). Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB Koto Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bidang Dikbud (2003).
- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Wal ashri Publishing.
- Hardani, H., Juliana Sukmana, D., & Fardani, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Mayasari, N. (2019). *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>

- 
- Putra, Y. A., & Suyadi, D. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SD N Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Rina, C., Endayani, T., Agustina, M., & Teuku Dirundeng Meulaboh, S. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan MI/SD* (Vol. 5, Issue 2). Online.
- Sukma, C. D., Hidayat, S., & Giyartini, R. (2021). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penanaman Karakter Kedisiplinan melalui Pembiasaan Shalat Lima Waktu di SDIT At-Taqwa Narogong Kota Bekasi. Dalam *All rights reserved* (Vol. 8, Issue 4). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1).